



Psychological Well-Being Remaja Yang Mengikuti Organisasi Keagamaan dan Tidak

Bayu Aji Wirantika¹, Agustin Rahmawati², Dellawaty Supraba³

¹²³*Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng No.62-64 Klojen, Pisang
Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur*
*e-mail: 16090000054@student.ac.id.com¹, agustin.rahmawati@unmer.ac.id²
,dellawaty.supraba@unmer.ac.id³*

Kata Kunci:

**Psychological well-being
Remaja
Organisasi**

ASTRAK

Psychological well-being sangat diperlukan oleh remaja untuk dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara yang diyakini dapat meningkatkan psychological well-being remaja adalah dengan aktif melibatkan diri dalam sebuah organisasi, termasuk organisasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan psychological well-being pada remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ada perbedaan psychological well-being antara remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X. Penelitian ini melibatkan 118 remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X, yang diperoleh dari teknik purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada pengolahan angka dan angket sebagai instrumen utamanya. Hasil analisis independen T-test menunjukkan nilai Sig/p sebesar 0,97 lebih besar dari < 0,05 berarti hipotesis bahwa ada perbedaan psychological well-being antara remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X tidak diterima.

ABSTRACT

Keyword:

***Psychological Well-Being
Teenager
Organization***

Psychological well-being is needed by adolescents to develop optimally. One way that is believed to improve adolescent psychological well-being is to actively involve themselves in an organization, including religious organizations. This study aims to determine whether there are differences in psychological well-being in adolescents who follow religious organizations and those who do not follow religious organizations in Church X. The hypothesis proposed is that there is a difference in psychological well-being between adolescents who follow and do not follow religious organizations in Church X. This study involved 118 adolescents who participated and did not follow religious organizations in Church X, obtained from purposive sampling technique. This research method uses quantitative methods that focus on number processing and questionnaires as the main instruments. The results of the independent analysis of the T-test showed a Sig/p value of 0.97 greater than < 0.05, meaning that the hypothesis that there is a difference in psychological well-being between adolescents who follow and do not follow religious organizations in Church X is not accepted.

PENDAHULUAN

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan fase-fase pertumbuhan yang lain. Fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis [1]. Remaja yang tengah mengalami masa transisi masih labil karena mereka belum menemukan nilai-nilai pegangan hidup. Remaja sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar, baik pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Masa kritis dan penuh gejolak pada periode remaja akan dapat dihadapi dengan baik saat remaja memiliki pondasi *psychological well-being* yang baik [2]. Hal ini seperti yang telah ditemukan bahwa *psychological well-being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja [3]. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* harus diperhatikan agar terwujudnya *psychological well-being* yang baik menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* yaitu usia, jenis, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, optimisme, pengendalian emosi, kelekatan dan relasi yang hangat serta pencapaian tujuan hidup. Menjelang masa remaja seseorang akan menempuh usaha pencarian identitas, yaitu proses pengembangan suatu identitas personal, yang berbeda dari sebagian orang lain yang ada disekitarnya dan mengalami tekanan sosial atau organisasi [4].

Perkembangan identitas ketika masa remaja sangat penting karena memberikan suatu fondasi bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada era menjelang dewasa [5]. Didukung dengan penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* remaja SMK Muhammadiyah Malang, 76 % berada pada kategori sedang. Angka perkembangan diri remaja yang masih rendah yaitu 24%, artinya masih banyak remaja yang belum optimal dalam mengembangkan potensinya [6]. Oleh karena itu remaja diharapkan mempunyai *psychological well-being* yang tinggi agar terhindar dari stress, depresi dan yang paling penting tercapainya tugas-tugas perkembangan remaja. masih banyak kondisi-kondisi yang menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja belum tercapai dengan baik. *psychological well-being* pada remaja yang belum tercapai juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti 3 remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan menyatakan bahwa 3 remaja yang mengikuti organisasi keagamaan merasa bahwa rasa tanggung jawabnya lebih terbentuk melalui keikutsertaan dalam organisasi dalam lingkungan, karena pada saat mengikuti organisasi keagamaan tersebut remaja dituntut mengikuti kegiatan yang ada didalamnya seperti membantu dalam kegiatan ibadah, menjadi penyanyi pujian atau paduan suara, bermain musik,, ikut dalam struktur kegiatan sebagai panitia dan lain sebagainya. Ketiga remaja tersebut juga merasa bahwa kreativitas mereka semakin terasah dengan mengikuti kegiatan yang ada dalam organisasi keagamaan dan semakin mempererat pertemanan dengan teman sebaya. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan *psychological well-being* yang positif dimana remaja diajak untuk berkembang secara positif. Sedangkan 2 dari 3 remaja yang tidak tergabung dalam organisasi

keagamaan lebih sulit berinteraksi dengan orang di lingkungannya, lebih kesulitan dalam hal mengemukakan pendapatnya tentang dirinya terhadap orang lain disekitarnya termasuk keluarga terdekat dan juga kurang bisa mengekspresikan dirinya terhadap hal yang mereka sukai Hal tersebut dapat dikatakan bahwa remaja tersebut tidak memiliki *psychological well-being* yang baik berdasarkan pengertian *psychological well-being* itu sendiri. Selain itu masalah ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa keikutsertaan remaja dalam organisasi adalah sebuah kebutuhan remaja untuk mencari ketenangan dan kesejahteraan pada setiap individu remaja agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya [7].

Munculnya permasalahan remaja ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dalam hal ini ketidak ikut sertaan remaja dalam mengikuti organisasi keagamaan. Selain kegiatan bimbingan dan pembelajaran, kegiatan masyarakat juga berdampak pada kesehatan psikologis yang dapat menimbulkan sikap positif pada remaja [8]. Dalam proses pengembangan sudut pandang remaja terhadap perilaku, kemampuan, dan karakteristiknya, tidak sedikit juga remaja yang berproses atau mencari perkembangan identitasnya di suatu organisasi atau sebuah perkumpulan keagamaan disekitarnya. Organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktural, baik secara vertikal ataupun horizontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus untuk mencapai tujuan organisasi [9].

Organisasi adalah suatu perkumpulan atau kelompok yang saling mengikat satu sama lain sesuai kepentingan masing-masing. Sejatinya organisasi berperan penting dalam perkembangan remaja dan memang diciptakan untuk kepentingan manusia, sehingga mau tidak mau manusia harus bisa mengatur, mengelola dan mengembangkan organisasi yang ada. Dalam proses pengembangan sudut pandang remaja terhadap perilaku, kemampuan, dan karakteristiknya, tidak sedikit juga remaja yang berproses atau mencari perkembangan identitasnya di suatu organisasi atau sebuah perkumpulan keagamaan disekitarnya. Apa yang ditampilkan remaja dalam kehidupan sosialnya dapat dicermati sebagai cerminan dari interaksi yang diterima di lingkungan lembaga keagamaan. Dalam konteks organisasi keagamaan pemuda akan menimbulkan keterikatan yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial yang dilakukan. mampu memahami dan memperlakukan antar remaja secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya serta dapat membantu remaja menghadapi berbagai masalah perkembangan. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penting bagi remaja untuk berkembang dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan dengan adanya permasalahan tersebut sangat sedikit remaja yang mampu mengatasi dan bertindak sendiri dalam proses perkembangan di kehidupannya. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan dorongan dari keluarga dan orang lain. Keikutsertaan pemuda dalam organisasi berbasis keagamaan dapat membantu pemuda mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari [10]. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *psychological well-being* pada keikutsertaan seseorang dalam suatu organisasi keagamaan, karena belum tentu seseorang yang turut serta dalam kelompok organisasi keagamaan memiliki *psychological well-being* yang baik, sebaliknya tidak selalu seseorang yang memiliki

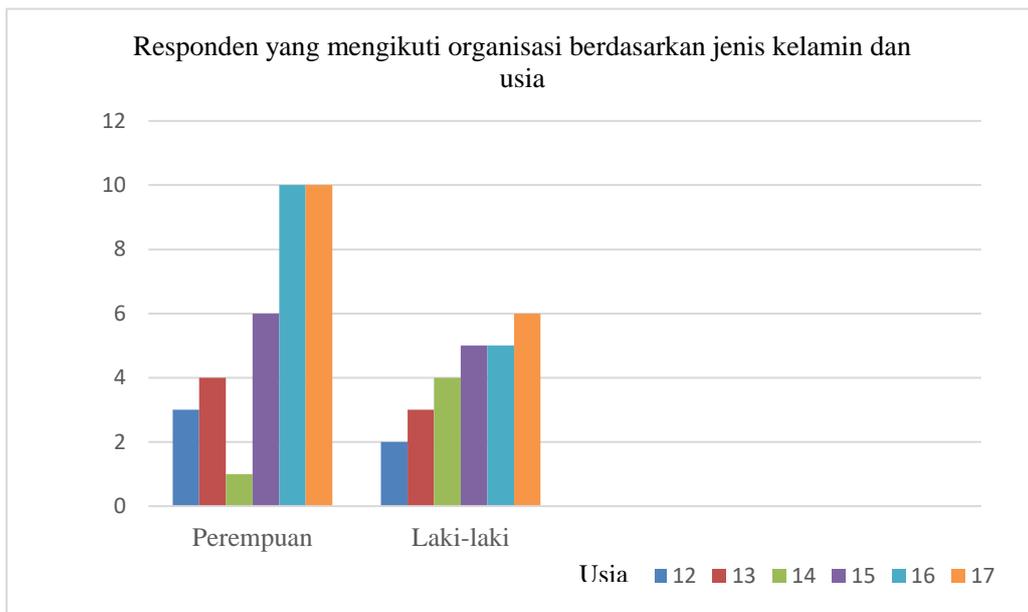
psychological well-being baik adalah seseorang yang turut dalam organisasi keagamaan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan memperkaya kajian dalam psikologi dan sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan pengalaman langsung tentang perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan. Berdasarkan kerangka konseptual yang digambarkan diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan bahwa ada perbedaan *psychological well-being* antara remaja yang mengikuti organisasi gereja dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi gereja di Gereja X.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah variable *psychological well-being*, dengan model skala penelitian adalah skala Likert. Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur pendapat dan sikap seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan fenomena sosial serta pendapat yang dimiliki seseorang [11]. Jumlah populasi yang ada di Gereja X berjumlah 267 remaja, data tersebut diperoleh dari basis integrasi data umat Gereja X Tahun 2022. Jumlah sampel yang akan diambil adalah seluruh remaja yang aktif di organisasi berusia 12 hingga 17 tahun berjumlah 59 remaja, sehingga agar penelitian ini berimbang peneliti juga mengambil sampel remaja yang tidak mengikuti organisasi sebanyak 59 remaja jadi berjumlah total 118 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu didasarkan atas ciri-ciri bahwa sesuai dengan kriteria bahwa remaja yang berusia rentang umur 12 hingga 17 tahun yang ada di Gereja X.

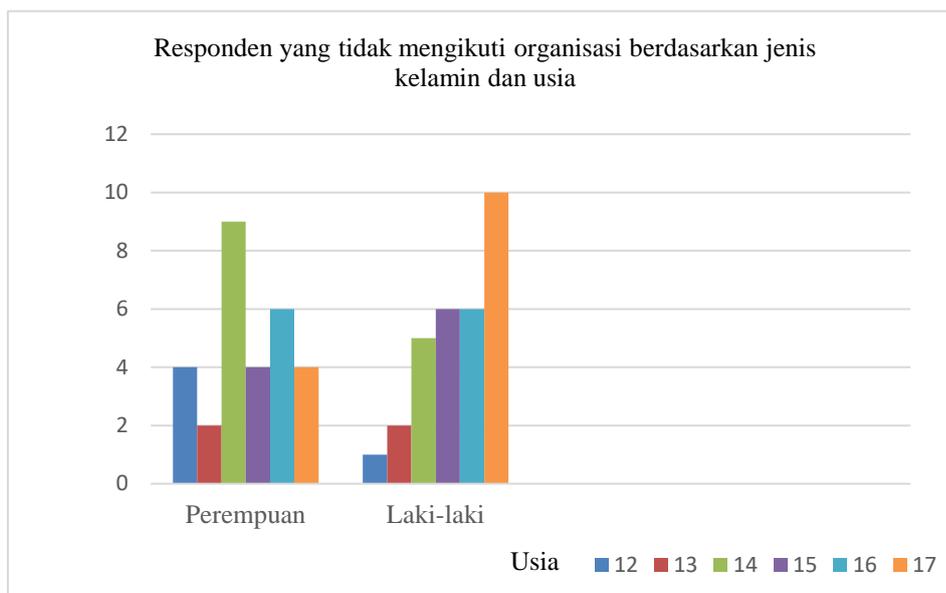
Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis berupa analisa data melalui penghitungan angka. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X. Penelitian dilaksanakan dengan cara memberikan kuesioner yang dibagikan melalui link *google form* kepada subyek yang telah memenuhi kriteria pada penelitian ini. Hasil kemudian dihitung validitas dan reliabilitas. Terdapat 53 aitem dinyatakan dari 56 aitem yang diujikan setelah dilakukannya tryout terpakai. Kemudian pada perhitungan reliabilitas diperoleh hasil $\alpha = 0,905$ termasuk dalam kategori koefisien reliabilitas sangat tinggi. Peneliti juga menguji uji homogenitas dan normalitas data. Setelah data yang didapat normal, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji t-test untuk mengetahui perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Data Responden Yang Mengikuti Organisasi

Pada Gambar 1 di uraikan bahwa jumlah responden perempuan yang mengikuti organisasi memiliki rincian sebagai berikut : usia 12 sebanyak 3 remaja, usia 13 sebanyak 4 remaja, usia 14 sebanyak 1 remaja, usia 15 sebanyak 6 remaja dan usia 16 dengan 17 mempunyai jumlah masing-masing sebanyak 10 remaja sehingga secara keseluruhan remaja perempuan berjumlah 34 remaja. Kemudian untuk remaja laki-laki mempunyai rincian: usia 12 sebanyak 2 remaja, usia 13 sebanyak 3 remaja, usia 14 sebanyak 4 remaja, usia 15 sebanyak 5 remaja dan usia 16 sebanyak 5 remaja dan usia 17 sebanyak 6 remaja sehingga secara keseluruhan remaja laki-laki berjumlah 25 remaja. Sehingga total remaja yang mengikuti organisasi adalah 59 remaja. Diuraikan bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 34 remaja, lebih banyak dari pada laki-laki yang berjumlah 25 remaja.



Gambar 2. Data Responden Yang Tidak Mengikuti Organisasi

Pada Gambar 2 di uraikan bahwa jumlah responden perempuan yang mengikuti organisasi memiliki rincian sebagai berikut : usia 12 sebanyak 4 remaja, usia 13 sebanyak 2 remaja, usia 14 sebanyak 9 remaja, usia 15 sebanyak 4 remaja dan usia 16 sebanyak 6 remaja dan usia 17 sebanyak 4 remaja sehingga secara keseluruhan remaja perempuan berjumlah 29 remaja. Kemudian untuk remaja laki-laki mempunyai rincian: usia 12 sebanyak 1 remaja, usia 13 sebanyak 2 remaja, usia 14 sebanyak 5 remaja, usia 15 sebanyak 6 remaja dan usia 16 sebanyak 6 remaja dan usia 17 sebanyak 10 remaja sehingga secara keseluruhan remaja laki-laki berjumlah 30 remaja. Sehingga total remaja yang mengikuti organisasi adalah 59 remaja.

Tabel 1. Presentase responden yang mengikuti organisasi

Kategorisasi	Mengikuti Organisasi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	58	98,30%
Sedang	1	1,70%
Rendah	-	-
	Total	100%

Tingkat presentase remaja yang mengikuti organisasi gereja kategori tinggi sebanyak 98,30%, sedang 1,70% dan tidak ditemukan kategori rendah.

Tabel 2. Presentase responden yang mengikuti organisasi

Kategorisasi	Tidak Mengikuti	
	Organisasi	Presentase
	Jumlah	
Tinggi	44	74,57%
Sedang	16	25,43%
Rendah	-	-
	Total	100%

Tingkat presentase remaja yang mengikuti organisasi gereja katategori tinggi sebanyak 74,57%, sedang 25,43% dan tidak ditemukan kategori rendah.

Pada tabel 1 dan 2 menurut pedoman rumus kategorisasi sehingga peneliti dapat mengelompokan subyek-subyek kedalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Hasilnya terlihat bahwa subyek terbanyak berada pada kategori tinggi kelompok yang mengikuti organisasi gereja. Jumlah subyek 58 orang tersebut memiliki presentase yang jauh dari kelompok yang mengikuti kegiatan organisasi gereja katategori sedang. Pada kelompok yang tidak mengikuti organisasi gereja subyek pada kategori sedang bisa dikatakan 3 kali dengan subyek katategori tinggi.

Tabel 3. Rancangan Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test for Equality of Variances	Sig/p	Keterangan	Kesimpulan
(F)			
2,798	0,233	Sig> 0,05	Homogen

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai 2,798 dengan signifikansi 0,233 > 0,05 hal ini berarti kelompok subjek yang diteliti memiliki varians yang homogen.

Tabel 4. Rangkuman hasil uji normalitas dengan Kolmogrov Smirnov

Variabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
<i>Psychological Well-Being</i>	0,72	Sig> 0,05	Normal

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji normalitas yang didapat melalui Kolmogrov-Smirnov Test (KZT) skala *psychological well-being* sebesar 0,72 yang artinya $> 0,05$ sehingga data dapat dikatakan normal.

Uji asumsi sudah dilakukan dan menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen dan normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukannya uji hipotesis. Analisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisa independen T-test. Berikut rangkuman hasil analisis independen T-test yang telah dilakukan menggunakan bantuan SPSS :

Tabel 5. Rangkuman analisis independen T-Test

T hit	Df	Sig/p	Keterangan	Mean mengikuti	Mean tidak mengikuti	Kesimpulan
1,673	116	0,97	$P < 0,05$	172,44	169,37	Tidak ada

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai Sig/p sebesar 0,97 yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan melalui perbandingan t hitung dengan t tabel, dimana t hitung menunjukkan hasil 1,673 dan t tabel menunjukkan hasil 1,980 yang artinya tidak ada perbedaan *psychological well-being* antara remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi keagamaan.

Berdasarkan pada hasil analisis maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *psychological well-being* antara remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi keagamaan.

Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan *psychological well-being* antara remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Berdasarkan hasil bahwa hipotesis tidak diterima, faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya faktor psikososial [4]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang dukungan sosial dan *psychological well-being* mengemukakan adanya pengaruh positif dukungan sosial yang tinggi akan mempengaruhi *psychological well-being* yang tinggi [12]. Kemudian penelitian yang dilakukan terhadap remaja menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being* [13]. Dukungan sosial adalah sesuatu yang diberikan verbal maupun nonverbal berupa saran, bantuan, tingkah laku, oleh orang-orang yang mempunyai hubungan sosial yang akrab. Orang yang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya akan menguntungkan baginya, karena individu tersebut merasa diperhatikan, bernilai, dicintai dan dihargai. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme remaja dalam mengikuti ibadah yang berada di

Gereja X, serta adanya juga kelas ibadah untuk usia atau generasi tertentu seperti ibadah khusus untuk anak-anak, remaja dan lansia yang diisi dengan kegiatan menyanyikan lagu-lagu rohani, menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam kitab suci, hal tersebut bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* bagi remaja di Gereja X.

Hubungan sosial orang tua masing-masing remaja didalam kehidupannya, dimana itu bisa dilihat disetiap ibadah di Gereja X setiap remaja yang ikut beribadah terdapat sosok orang tua yang ikut serta dalam ibadah tersebut. Hal tersebut juga mungkin menjadi faktor bahwa dorongan dari lingkungan yang positif seperti orang tua atau teman menjadi faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja di Gereja X, yang mengikuti organisasi Gereja memiliki hasil tinggi 98,30% (58 orang), Kemudian *psychological well-being* remaja yang tidak mengikuti organisasi di Gereja X yakni sebanyak 74,57% (44 orang) dikategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *psychological well-being* remaja yang mengikuti organisasi lebih banyak masuk dalam kategori tinggi dari pada remaja yang tidak mengikuti. Penelitian yang dilakukan Coke, Walls dan Zarit dalam Himmah (2015) menunjukkan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari sosial cenderung mempunyai tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dipaparkan diatas, didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi keagamaan di Gereja X. Melihat hasil data dari sebaran aitem dapat dilihat bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan antara remaja yang mengikuti organisasi Gereja dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi Gereja di Gereja X.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan antara remaja yang mengikuti organisasi keagamaan dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *J. ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, pp. 116–133, 2019, doi: 10.33853/istighna.v1i1.20.
- [2] K. Kartono, "Patologi Sosial Jilid I, Jakarta: PT," *Raja Graf. Persada*, 2005.
- [3] F. Ardiyah, "Hubungan Antara Self-compassion dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018.
- [4] C. D. Ryff and B. H. Singer, "Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being," *J. Happiness Stud.*, vol. 9, pp. 13–39, 2008.

- [5] H. Herlina, "Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku," *Bandung: Pustaka Cendekia Utama*, 2013.
- [6] A. Prabowo, "Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 4, no. 2, pp. 246–260, 2016.
- [7] S. S. Suroyya, "Psychological Well-Being Pada Anggota Kelompok Sosial Keagamaan Di Kecamatan Tembalang," 2016.
- [8] Y. Ayriza, R. E. Izzaty, R. K. Romadhani, F. Oktaviani, and B. Wicaksono, "Exploring the meaning of happiness of middle childhood children," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 143, p. 106659, 2022.
- [9] M. Effendhie, "Pengantar Organisasi," *Organiasi Tata Laksana dan Lemb. Kearsipan*, pp. 1–90, 2011, [Online]. Available: <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ASIP420902-M1.pdf>
- [10] N. Nurbeta, S. Adinuhgra, F. J. Hamu, and W. Ariyani, "Pendidikan agama katolik sebagai media komunikasi iman bagi remaja di stasi santo fransiskus benangin," *Sepakat J. Pastor. Kateketik*, vol. 5, no. 2, pp. 52–66, 2019.
- [11] P. Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung Alf.*, vol. 28, pp. 1–12, 2015.
- [12] A. Mufidha, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja," *Acta Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–42, 2019.
- [13] B. Mahardika, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Remaja Putus Sekolah di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah." Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2019.